

EFEKTIVITAS FORUM KOMUNIKASI PEKERJA SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PENINGKATAN FUNGSI PSM DI KABUPATEN BANTUL

Oleh:

C. Elly Kumari Tjahya Putri

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas FK-PSM (Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat) di Kabupaten Bantul Propinsi DI. Yogyakarta sebagai wadah sarana komunikasi dan konsultasi antar PSM (Pekerja Sosial Masyarakat), maupun PSM dengan instansi terkait, serta melestarikan keputusan inovasi nilai-nilai usaha kesejahteraan sosial dan aplikasi metode pekerjaan sosial yang diadopsi oleh PSM. Melalui otoritas kewenangan FK-PSM diharapkan pelestarian inovasi tersebut, mampu meningkatkan ketrampilan profesionalitas PSM. Hasil penelitian menunjukkan FK-PSM tidak mampu melestarikan inovasi nilai UKS (Usaha Kesejahteraan Sosial), partisipasi PSM lebih banyak dikaitkan dengan instruksi instansi sosial. Partisipasi anggota FK-PSM pada pelaksanaan usaha kesejahteraan, bukan partisipasi murni atas dasar tanggung jawab pribadi PSM, serta pengaruh profesionalitas sebagai pekerja sosial tetapi karena campur tangan pejabat pemerintah. Akhirnya motivasi PSM menjadi penggerak dan pengendali sosial masyarakat menjadi lemah. Oleh sebab itu perlu penumbuhan sikap partisipasi yang demokratis dengan mengurangi bentuk kegiatan yang bersifat instruktif, sehingga kemampuan profesionalitas PSM meningkat.

Pendahuluan

Proses perubahan sosial dewasa ini berlangsung bukan saja cepat, tetapi juga secara luas dan mendalam dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk. Hal ini terjadi bukan saja karena dipacu oleh penemuan dan kontak antar budaya tetapi didorong oleh proses perubahan menuju modernisasi serta kemajuan iptek yang sangat cepat terutama dibidang telekomunikasi, informasi, dan transportasi.

Dibalik perubahan dan kemajuan sosial timbul berbagai permasalahan sosial baik yang baru maupun perluasan dan pendalaman dari permasalahan sosial yang lama, misalnya kemiskinan, kesenjangan, ketimpangan dan

Efektivitas Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat Terhadap Peningkatan Fungsi PSM di Kabupaten Bantul

sebagainya. Situasi tersebut makin parah dengan keadaan krisis dewasa ini. Oleh sebab itu, perlu kiranya menumbuhkan kesadaran masyarakat agar berpartisipasi dan peduli dengan permasalahan sosial yang makin meningkat dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan tersebut di atas berdampak pada permasalahan berikut: 1) Rendahnya partisipasi sosial masyarakat karena dampak dari modernisasi yang berpengaruh pada semakin banyaknya penduduk yang tidak bergantung dengan pihak lain, dampak lebih lanjut tampak pada rendahnya motivasi menjadi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). 2) Rendahnya kinerja dan profesionalitas PSM di bidang Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS). 3) Lemahnya dukungan masyarakat terhadap program UKS. 4) Meningkatnya jumlah PSM yang tidak aktif lagi melaksanakan tugasnya sebagai PSM. 5) Belum berfungsinya FK-PSM sebagai lembaga wadah forum komunikasi/konsultasi antar sesama PSM, maupun instansi terkait yang berkarya dalam UKS, akhirnya pemahaman PSM terhadap fungsi dan tugasnya sebagai pekerja sosial, kesejahteraan sosial menjadi rendah.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmanakah FK-PSM mampu melaksanakan fungsinya menjadi sarana kerjasama antar PSM, maupun PSM dengan instansi pembina.
2. Sejauhmanakah FK-PSM melembagakan/melestarikan keputusan inovasi UKS, melalui otoritasnya kepada anggota FK-PSM selaku unit adopsi, agar berpartisipasi melaksanakan UKS.
3. Sejauhmanakah efektivitas FK-PSM menumbuhkan kesadaran PSM melaksanakan tugasnya sebagai pekerja sosial.

Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Deskripsi efektivitas FKPSM sebagai wadah sarana komunikasi dan konsultasi, melalui saluran komunikasi secara internal dan eksternal dalam FK-PSM. Mampu menumbuhkan kondisi homofili.
2. Deskripsi pengaruh homofili maupun otoritas (kewenangan) pengurus FK-PSM, untuk meningkatkan partisipasi anggota pada pertemuan FK-PSM/pelaksanaan UKS.
3. Deskripsi efektivitas FK-PSM di tingkat kabupaten/kecamatan bagi peningkatan kualitas dan profesionalitas PSM.
4. Bahan masukan bagi instansi terkait.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diperolehnya strategi yang efektif pemberdayaan PSM agar lebih profesional melalui FK-PSM. Di samping itu juga upaya peningkatan kemampuan PSM untuk mampu menjalin kerjasama dengan pengurus organisasi sosial, karang taruna, LSM/petugas instansi pembina. Diharapkan pula hasil penelitian memberikan masukan strategi memantapkan fungsi FK-PSM sebagai wahana peningkatan kemampuan dan ketrampilan PSM serta pelestarian inovasi nilai-nilai usaha kesejahteraan sosial.

Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis dalam penelitian ini dibangun atas dasar beberapa teori sebagai berikut:

1. Inovasi Pembangunan Kesejahteraan Sosial

FK-PSM sebagai organisasi wadah kegiatan komunikasi dan konsultasi antara anggota dan pengurus FK-PSM maupun petugas dari instansi pembina akan mampu melaksanakan inovasi terhadap anggota PSM. Adapun upaya yang ditempuh dengan memanfaatkan jalur komunikasi administrasi dalam organisasi baik secara eksternal maupun secara internal. Informasi tentang UKS dapat dikenalkan kepada pengurus maupun anggota FK-PSM

Efektivitas Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat Terhadap Peningkatan Fungsi PSM di Kabupaten Bantul

dengan memanfaatkan bentuk komunikasi khalayak (forum) yang memungkinkan terjadinya kondisi yang homofili antara sesama anggota maupun dengan pengurus FK-PSM, kondisi yang demikian akan memotivasi anggota untuk aktif berpartisipasi dalam setiap pertemuan yang diselenggarakan oleh FK-PSM.

FK-PSM merupakan bentuk animasi sosial yaitu pengorganisasian terhadap interaksi sosial dalam masyarakat dalam bentuk organisasi sosial yang bertujuan menumbuhkan kemandirian masyarakat, dalam mengatur dan memecahkan berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat tersebut. Di samping itu animasi sosial merupakan wadah berpartisipasi masyarakat lokal sebagai perangkat/sarana untuk mengembangkan masyarakat (Ife, 1995: 138).

FK-PSM sebagai lembaga yang berfungsi untuk membentuk keputusan inovasi otoritas kepada PSM yang berstatus sebagai anggota FK-PSM. Dalam proses keputusan otoritas tersebut setidaknya dapat dua unit yang terlibat dalam proses keputusannya, yaitu:

1. Unit Adopsi, yaitu unit yang mengadopsi inovasi; dalam hal ini adalah anggota FK-PSM.
2. Unit Pengambil Keputusan, yaitu seseorang, kelompok, atau unit yang posisi dan kekuasaannya lebih tinggi dari unit adopsi dan merupakan unit yang membuat keputusan akhir apakah unit adopsi harus menerima atau menolak inovasi; dalam hal ini adalah pengurus FK-PSM.

Adapun proses keputusan inovasi otoritas berlangsung melalui tahap-tahap: 1) Tahap pengenalan, 2) tahap persuasi, 3) tahap keputusan, 4) tahap komunikasi, 5) tahap tindakan (Rogers, 1995, 391-400).

2. Efektivitas Forum Komunikasi PSM

Forum komunikasi adalah salah satu kegiatan komunikasi yang dilaksanakan dalam rangka pembinaan terhadap PSM, serta bertujuan untuk meningkatkan kerjasama di dalam tubuh organisasi FK-PSM maupun kerjasama antar anggota FK-PSM. Dalam FK-PSM terjadi proses

pembelajaran orang dewasa pada para PSM. Menurut Malcolm Knowles proses pembelajaran orang dewasa mendasarkan pada:

- a) Motivasi belajar akan meningkat apabila dikaitkan dengan lingkungan.
- b) Pengalaman merupakan masukan yang berharga bagi pengetahuan orang dewasa.
- c) Orang dewasa membutuhkan pengakuan keberadaannya.
- d) Mengembangkan kecakapan mengorganisasi dan memproses informasi masalah.
- e) Peserta belajar akan berupaya mengevaluasi ide.

(Knowles, 1990: 95).

Melalui kegiatan pertemuan FK-PSM dimungkinkan terjadinya saling tukar menukar informasi antara PSM dan instansi pembina yang selanjutnya akan meningkatkan pula pengetahuan dan ketrampilan PSM. Terjadinya komunikasi antar pribadi dalam FK-PSM yang pada dasarnya merupakan interaksi tatap muka bentuk ini memberikan pengaruh terjadinya interaksi sosial yang mendalam karena adanya umpan balik secara langsung. Hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Keterbukaan (*openness*) antara komunikator dengan komunikan.
- b. Empati (*empathy*) adalah sikap yang dapat merasakan pengalaman orang lain.
- c. Kepositifan (*positiveness*) merupakan sikap positif disertai sikap penerimaan terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- d. Dukungan (*supportiveness*) adalah sikap pelaku komunikasi untuk melangsungkan komunikasi.
- e. Persamaan (*equality*) yaitu merupakan unsur-unsur kesamaan yang dipunyai oleh pihak-pihak yang berkomunikasi.

(De Vito, 1980: 41)

3. Homofili

Komunikasi antar pribadi dalam FK-PSM pada dasarnya merupakan interaksi tatap muka, bentuk ini memberikan pengaruh terjadinya perubahan sikap individu, karena bentuk komunikasi ini lebih memungkinkan adanya kondisi Homofili (kesamaan) diantara individu yang berkomunikasi. Selanjutnya mengenai kesamaan tersebut dinyatakan oleh Rogers dan Shoemaker bahwa salah satu prinsip komunikasi manusia yang paling lazim adalah penyampaian gagasan-gagasan (ide-ide) antara seorang sumber dan seorang penerima yang memiliki kesamaan (homofilus). Homofili adalah tingkat kemiripan pasangan-pasangan individu yang berinteraksi dalam hal atribut-atribut tertentu semisal keyakinan, nilai-nilai, pendidikan, status sosial, dan sebagainya. Dalam situasi bebas pilihan, seorang sumber bisa berinteraksi dengan seorang atau sejumlah orang penerima yang paling mirip dengan dirinya (Rogers & Shoemaker, 1971: 14).

4. Adopsi Usaha Kesejahteraan Sosial dan Penumbuhan Partisipasi

Apabila FK-PSM mampu meningkatkan frekuensi pertemuan antara PSM dengan PSK maupun instansi pembina yang terkait, diharapkan akan terjadi hubungan yang akrab diantara para pelaksana UKS sehingga terjalin kerjasama. Berdasarkan pendapat Everret Rogers dan Floyd Shoemaker, seseorang akan menerima/mengadopsi sesuatu ide/pesan serta bertingkah laku atau bertindak dan berpartisipasi sesuai dengan harapan yang terkandung di dalam ide tersebut melalui tiga tahapan, yaitu:

- a. Tahap Kesadaran. Individu belajar tentang keberadaan gagasan baru.
- b. Tahap Ketertarikan Individu menaruh perhatian terhadap inovasi dan mencari-cari informasi tambahan tentang inovasi tersebut.
- c. Tahap Evaluasi. Individu membayangkan penerapan gagasan baru tersebut dalam situasinya memutuskan apakah akan mencobanya atau tidak.
- d. Tahap percobaan. Individu menerapkan gagasan baru serta menentukan kemanfaatannya bagi dirinya sendiri.

- e. Tahap Adopsi. Individu seharusnya menggunakan gagasan baru pada skala penuh.

(Rogers & Shoemaker, 1971: 101).

5. Peningkatan Fungsi PSM dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial

Apabila FK-PSM mampu meningkatkan frekuensi pertemuan antara PSM dengan PSK maupun instansi terkait diharapkan akan terjadi hubungan yang akrab diantara pelaksana UKS (Usaha Kesejahteraan Sosial), sehingga akan terjalin kerjasama. Situasi yang demikian akan memotivasi PSM berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial. Selanjutnya dimungkinkan fungsi dan peranan PSM sebagai motivator, dinamisator, serta pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial semakin meningkat pula.

FK-PSM merupakan kelompok primer dan sekunder yang akan membentuk hubungan akrab diantara para PSM maupun PSK selaku pembina. Menurut Bernard Hemmesy (1981) kelompok mempunyai arti penting bagi perorangan yang menjadi anggotanya. Norma kelompok akan mempengaruhi pendapat, sikap, maupun tingkah laku individu, sebab pada dasarnya individu memiliki kebutuhan pribadi dan kebutuhan sosial. Selanjutnya Charles H. Cooley (1909), menyatakan bahwa anggota kelompok akan memiliki perasaan yang sadar diri (*self-Conscious*) dan perasaan kebersamaan (*we felling*) dengan kelompoknya. Perasaan kebersamaan ini akan menumbuhkan keakraban dan kepercayaan diantara anggota FK-PSM maupun pembina. (Cooley, 1909: 23). Kemudian menurut De Vito (1980) seseorang akan merubah sikapnya berdasarkan evaluasi yang dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan individu terhadap komunikasi karena adanya 5 dimensi pokok yaitu: 1) kompetensi (*Competence*) 2) Karakter (*character*), watak yang dimiliki seseorang dalam kaitannya dengan moral pribadi seseorang 3) Intensi (*Intention*) bisa disebut sebagai maksud dan niat baik individu untuk menerima 4) Kepribadian (*Personality*), kesan yang dimiliki oleh penerima terhadap kepribadian sumber. 5) Dinamisme (*dynamism*), dalam penyampaian informasi diharapkan seorang komunikator dapat meyakinkan komunikan. (De Vito, 1980: 159-160).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta. Selama 8 bulan (Januari s/d Agustus 1999). Adapun jenis penelitian yang dilaksanakan adalah *Survey Explanatory*, pengungkapan hubungan kausal antar variabel dengan analisa jalur.

Populasi penelitian ini adalah anggota FK-PSM sebanyak 167 orang dan 15 orang pengurus FK-PSM. Pengambilan sampel dengan cara *proportional random sampling*. Analisis pendamping terdiri dari 25 orang Petugas Sosial Kecamatan dan 60 orang warga binaan dan tokoh masyarakat 40 orang, pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*.

Data dikumpulkan dengan cara wawancara, kuesioner, ceklis observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk pengukurannya dilakukan melalui penentuan *rank order* untuk nilai pendapat, penentuan nilai sikap dengan skala likert. Selanjutnya untuk menentukan kualitas pelaksanaan digunakan skalogram.

Uji validitas instrumen menggunakan analisis faktor, memanfaatkan metode *principle component*, serta uji validitas isi dengan tipe logika. Kemudian uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik belah dua dengan uji statistik Sperman Brown. Uji persyaratan analisis data, untuk uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov - Smirnov dan kurva peluang normal. Uji linearitas data secara visual dengan peta sebaran (*Scattered Plat*). Selanjutnya juga dilaksanakan uji homogenitas data secara kuantitatif dengan metode Levene.

Hipotesis

1. Makin tingginya forum komunikasi dalam tubuh FK-PSM melalui forum komunikasi secara internal dan eksternal dalam proses pengenalan berpengaruh pada pembentukan homofili.
2. Tingginya tingkat homofili berpengaruh pada peningkatan partisipasi anggota, dalam kegiatan pertemuan FK-PSM meningkat pula pemahaman dan penerimaan anggota pada ide-ide UKS.

3. Makin tinggi pemahaman anggota FK-PSM terhadap ide UKS mempermudah proses pengambilan keputusan dan adopsi, berpengaruh pada peningkatan partisipasi aktif anggota dalam pelaksanaan UKS.
4. Tingginya tingkat partisipasi anggota FK-PSM dalam pelaksanaan UKS berpengaruh pada kemampuan anggota FK-PSM dalam pelaksanaan UKS.

Hasil Penelitian

A. Analisis Data

Rendahnya efektivitas FK-PSM dalam upaya meningkatkan profesionalitas PSM. Hal ini terjadi karena: 1) Pedoman kerja maupun tata kerja/mekanisme kerja belum tersusun. 2) Ketiadaan legitimasi FK-PSM tingkat kecamatan menyebabkan partisipasi anggota pada kegiatan pertemuan FK-PSM sangat rendah, mobilitas PSM yang tinggi menyebabkan kegiatan FK-PSM ditingkat kecamatan berjalan tersendat-sendat. 3) Terbentuknya FK-PSM atas dasar prakarsa pihak instansi sosial. 4) Rendahnya frekuensi pembinaan lanjut oleh PSK terhadap PSM menyebabkan partisipasi anggota dalam kegiatan FK-PSM rendah. 5) Dukungan sarana dan prasarana lebih banyak dari camat, sehingga ketergantungan PSM terhadap aparat pemerintah sangat tinggi.

B. Analisis Uji Hipotesis

Hipotesis 1 diterima. Intensitas forum komunikasi dalam tubuh FK-PSM secara internal tinggi, tampak pada tingginya PSM mengikuti aktivitas IKPSM di tingkat desa (0,624). Forum komunikasi secara internal tersebut akan membentuk sikap homofili dengan tingginya angka keterpengaruhan 0,368. Intensitas forum komunikasi secara eksternal tampak tinggi 0,525. Tingginya intensitas forum komunikasi eksternal berpengaruh signifikan cukup kuat pada pembentukan kondisi homofili 0,146.

Hipotesis 2 ditolak. Ini terjadi karena: a) Kondisi homofili tidak berpengaruh pada peningkatan partisipasi anggota FK-PSM dalam pertemuan FK-PSM dengan ini keterpengaruhan tak signifikan sebesar 0,131. PSM lebih

memprioritaskan hadir pada pertemuan IK-PSM. b) Tingginya homofili lebih berpengaruh pada peningkatan adopsi nilai-nilai UKS. Terjadinya proses identifikasi antara sesama PSM menumbuhkan penghayatan atas norma-norma (internalisasi) dan penerimaan nilai-nilai UKS sehingga terbentuk 2 kelompok: 1) kelompok langsung mengadopsi nilai UKS tanpa harus aktif pada kegiatan pertemuan FK-PSM karena tingkat pendidikan yang tinggi. 2) Kelompok anggota FK-PSM yang memiliki intensitas sosial yang tinggi karena PSM merangkap beberapa jabatan, sehingga banyak menyerap informasi.

Hipotesis 3 diterima. PSM mengadopsi nilai UKS berpengaruh pada partisipasi PSM dalam pelaksanaan UKS dengan nilai keterpengaruhan signifikan cukup kuat sebesar 0,168 pada taraf 5%. 1) Anggota yang sudah lama bertugas menjadi PSM melaksanakan kegiatan UKS dengan pemahaman yang lebih tinggi, dibandingkan dengan anggota baru. 2) Keaktifan PSM mengikuti pertemuan karena instruksi dari instansi sosial. 3) Pengambilan keputusan untuk berpartisipasi, disebabkan oleh tingginya adopsi nilai UKS dan campur tangan instansi sosial pemerintah. Keputusan inovasi diambil bukan karena otoritas dari FK-PSM, tetapi lebih banyak didominasi oleh otoritas kekuasaan pihak pemerintah dalam bentuk instruksi dari instansi sosial.

Hipotesis 4 ditolak. Tingginya tingkat partisipasi pelaksanaan UKS tidak berpengaruh pada peningkatan kemampuan PSM ini tampak pada rendahnya angka keterpengaruhan tidak signifikan sebesar 0,378. Hasil ini tidak cukup menunjukkan adanya pengaruh hal ini terjadi karena: a) tingginya partisipasi pelaksanaan UKS lebih banyak dipengaruhi oleh adanya instruksi, program pemantauan (monitoring/evaluasi proyek) dari pihak instansi sosial, b) rendahnya frekuensi pembinaan lanjut terhadap PSM. Pengaruh Pemahaman masyarakat terhadap keberadaan PSM dengan pelaksanaan fungsi dan tugas PSM di masyarakat menunjukkan pengaruh yang kuat signifikan 0,605. Penerimaan masyarakat tidak disebabkan tingginya profesionalitas PSM, tetapi pelayanan sosial yang dilaksanakan PSM bersifat kualitatif tidak menggunakan strategi metode pengembangan masyarakat, memanfaatkan sistem sumber yang berada di masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap tugas dan fungsi PSM masih rendah.

Pembahasan Umum

Efektivitas FK-PSM dalam proses inovasi pembangunan kesejahteraan sosial. Hasil penelitian menunjukkan, FK-PSM tidak mampu melestarikan keputusan inovasi pembangunan sosial yang diadopsi oleh anggota FK-PSM. Ini terjadi karena: 1) Rendahnya legitimasi FK-PSM di tingkat kecamatan/kabupaten. 2) Keterbatasan sarana/prasarana yang dimiliki FK-PSM sehingga fungsi-fungsi manajemen macet.

Peran Forum komunikasi/konsultasi bagi pembentukan homofili anggota FK-PSM. Forum komunikasi didominasi oleh komunikasi horizontal dan diagonal, dalam bentuk forum secara internal, sedangkan jalur secara vertikal antara pengurus IKPSM dengan FK-PSM tingkat kecamatan frekuensinya rendah, karena banyak anggota IKPSM yang merasa tidak terikat dengan FK-PSM. Kondisi homofili terbentuk karena kesamaan pengalaman dan kedekatan jarak fisik tempat tinggal PSM satu dengan lainnya. Selain itu tingkat pendidikan dan umur juga tak jauh berbeda. Anggota FK-PSM juga aktif mengikuti organisasi lain di luar FK-PSM. Peran ganda pada berbagai organisasi tersebut, makin meningkatkan intensitas hubungan antar PSM. Forum komunikasi secara eksternal menyebabkan adanya dampak kognitif dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan PSM. Disamping itu, dampak afektif tampak pada keakraban petugas instansi sosial dengan PSM. Partisipasi PSM bukanlah partisipasi murni, atas dasar kesadaran pribadi melaksanakan tanggung jawabnya selaku pekerja sosial, melainkan atas dasar instruksi melalui kewenangan instansi sosial.

Peningkatan partisipasi PSM dalam pertemuan dan pelaksanaan UKS. Dalam upaya menumbuhkan kesadaran anggota FK-PSM sebagai agen perubahan, sesuai tugas dan fungsinya, perlu dikembangkan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan: a) Frekuensi pertemuan di tingkat kecamatan/kabupaten sangat rendah, sehingga intensitas hubungan antara anggota dan pengurus FK-PSM pun rendah b) Program kerja yang disusun FK-PSM tingkat kabupaten Bantul tidak berjalan sesuai dengan rencana, c) Penyelenggaraan pertemuan lebih banyak dilakukan oleh instansi sosial karena dikaitkan dengan pelaksanaan Proyek Pembangunan Kesejahteraan Sosial di tingkat desa, d) Partisipasi PSM pada pelaksanaan UKS lebih banyak dikaitkan dengan instruksi dari instansi pembina fungsional

Efektivitas Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat Terhadap Peningkatan Fungsi PSM di Kabupaten Bantul

pelaksanaan program pelayanan sosial yang dipantau Pekerja Sosial Kecamatan (PSK).

Peningkatan kemampuan profesionalitas PSM. Rendahnya frekuensi program kegiatan yang dilaksanakan oleh FK-PSM serta belum berfungsinya manajemen dalam tubuh FK-PSM secara tidak langsung berpengaruh pada kelancaran tugas dan fungsi FK-PSM untuk meningkatkan kemampuan profesionalitas PSM. Hal ini disebabkan oleh: a) Penyampaian pesan inovasi ide-ide UKS dan metode pekerjaan sosial seharusnya dituangkan dalam pedoman kerja atau ketentuan yang diatur serta dikukuhkan secara formal oleh pemerintah daerah setempat, tetapi ini tak dapat dilaksanakan, b) Akseptabilitas FK-PSM sangat rendah; keterlibatan tokoh masyarakat dan LKMD maupun organisasi sosial pada kegiatan FK-PSM masih kurang, c) Pengurus FK-PSM tidak mampu menggali dana dari masyarakat, pada gilirannya menimbulkan ketergantungan sangat tinggi pada pihak instansi sosial, d) Keterbatasan sarana dan prasarana sehingga pengurus FK-PSM tidak mampu menyelenggarakan program pendidikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan anggota FK-PSM secara berjenjang, e) Aktivitas pertemuan FK-PSM sangat rendah, berdampak kurangnya kesempatan PSM berkonsultasi dengan petugas pembina. Akhirnya volume informasi yang terserap sangat sedikit, berakibat wawasan PSM sangat terbatas, f) Pengurus FKPSM belum mampu melaksanakan kegiatan supervisi pekerjaan sosial untuk memantau hasil kerja PSM. Kegiatan pelaporan tidak berjalan lancar, akhirnya hasil kerja PSM tidak dapat dideteksi tingkat keberhasilannya, g) FKPSM ternyata tidak mampu menuangkan ide-ide UKS dan metode pekerjaan sosial pada pelayanan sosial melalui otoritas kekuasaan dan kewenangannya. Otoritas pengambilan keputusan adopsi nilai UKS, lebih banyak dilakukan oleh PSK dan petugas pembina dari instansi pemerintah.

Kesimpulan/Implikasi dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) FK-PSM belum berperan sebagai wadah dan sarana komunikasi antar IKPSM kecamatan/kabupaten dapat dibuktikan dengan rendahnya frekuensi pertemuan dan intensitas hubungan antara instansi pembina dengan PSM rendah.
- 2) Legitimasi keberadaan FK-PSM di tingkat kecamatan rendah, tidak mampu menghimpun dana dari masyarakat.
- 3) Mobilitas pengurus FK-PSM tinggi karena jabatan rangkap, sehingga frekuensi pertemuan FK-PSM kecamatan rendah.
- 4) Kondisi homofili tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan pesan inovasi nilai usaha kesejahteraan sosial melalui komunikasi dua tahap.
- 5) Partisipasi PSM dalam pelaksanaan UKS tidak berpengaruh pada peningkatan kemampuan PSM, tingginya partisipasi dipengaruhi oleh adanya instruksi, program pemantauan dan evaluasi proyek instansi sosial.
- 6) Partisipasi anggota FK-PSM pada pelaksanaan UKS bukan partisipasi murni atas dasar kesadaran dan tanggung jawab pribadi PSM.
- 7) Rendahnya frekuensi pembinaan lanjut terhadap PSM oleh pihak instansi sosial sehingga banyak PSM merasa hasil kerjanya tidak dihargai.
- 8) Belum dilaksanakannya supervisi terhadap hasil kerja PSM oleh pengurus FK-PSM secara langsung berpengaruh pada rendahnya kualitas PSM.
- 9) FK-PSM tidak berdaya melaksanakan kewenangan melestarikan keputusan inovasi ide-ide UKS dan metode pekerjaan sosial yang sudah diambil oleh PSM.

B. Implikasi

Temuan penelitian tentang efektivitas forum komunikasi dan konsultasi pekerja sosial masyarakat, memberi implikasi hal-hal sebagai berikut: 1) Pemberdayaan FK-PSM sebagai lembaga organisasi sosial secara formal agar mampu melaksanakan fungsi untuk meningkatkan kerjasama, kemampuan dan keterampilan profesionalitas PSM. Penumbuhan partisipasi murni PSM untuk

meningkatkan kemampuan profesionalitasnya melalui forum komunikasi dan bimbingan kerja yang terarah dan terencana. 2) Penumbuhan sikap percaya diri PSM atas kemampuan sendiri dan pengembangan pola hubungan demokratis, sehingga partisipasi PSM dalam kegiatan FK-PSM mewujudkan suatu bentuk kebutuhan bagi PSM dan berkembang menjadi forum komunikasi yang didukung oleh partisipasi aktif dan murni dari PSM.

C. Saran

Adapun saran-saran yang diajukan oleh peneliti antara lain: 1) Memberdayakan FK-PSM menjadi organisasi sosial berbentuk yayasan formal, dilengkapi AD/ART dikukuhkan dengan akte notaris, memudahkan FK-PSM memperluas kerjasama dengan organisasi sosial dalam/luar negeri untuk menggali sumber dana dan mengembangkan jaringan sistem sumber. 2) Membatasi campur tangan pihak pemerintah terutama dalam penanganan masalah sosial demi pertumbuhan partisipasi demokratis dari PSM, sehingga keberadaan FK-PSM menjadi kebutuhan bagi PSM sebagai wadah penyaluran aspirasi PSM misalnya wadah pembimbing sosial masyarakat dalam LSD. 3) Memanfaatkan jalur komunikasi internal dalam tubuh FK-PSM dengan bentuk pelatihan dan bimbingan sosial secara rutin, dipantau dan dievaluasi oleh PSK. Memanfaatkan jalur komunikasi eksternal bagi pelaksanaan koordinasi dengan BK3S dan FK3S tingkat kabupaten atau kecamatan untuk mengembangkan informasi jaringan sistem sumber di masyarakat. Menuangkan nilai UKS pada program dan pedoman kerja FK-PSM yang dapat dilaksanakan PSM sesuai dengan kemampuan PSM setempat. 4) Membentuk kelompok usaha bersama yang dikelola oleh pengurus FK-PSM tingkat kecamatan/kabupaten bagi pengembangan kegiatan ekonomis produktif PSM. 5) Mengaktifkan kembali HIPSI dari tingkat kecamatan sampai tingkat propinsi sebagai wahana untuk mewedahi aspirasi PSM dan PSK/Pekerja Sosial fungsional sehingga keberadaan tugas dan peran pekerja sosial memperoleh pengakuan sebagai suatu profesi, dan secara tidak langsung mengangkat martabat PSM. 6) Meningkatkan mutu PSK, yang bertugas di kecamatan dengan membekali keahlian pekerjaan sosial, sehingga aktivitas kegiatannya tidak atas instruksi camat.

Daftar Pustaka

- Beebe, S.A. Masterson, J.T., (1992), *Communicating in Small Groups Principles and Practices*, Scott, Foresman and Company, Glenview, Illinois.
- Bohrnstedt, G.W., Knoke, D., (1982), *Statistics for Social Data Analysis*, F.E. Peacock Publishers, Inc., Itasca, Illinois.
- Chelune, G.J. Jr. Kommor, M.J., Perlega, V.J., (1984), *Communication Intimacy and Close Relationship*, Orlando Academic Press.
- Davis, K., Scott, W.G., (1997), *Human Relation at Work*, McGraw Hill Inc., USA.
- Davis, K., Scott, W.G., (1964), *Reading in Human Relation End*, McGraw Hill, San Fransisco.
- De Vito, J.A., (1980), *Interpersonal Communication Book*, Harper and Row, New York.
- Elihukatz, dan Lazarfeld, P., (1955), *Personal Influence*, Free Glencoe Press, Illinois.
- Hennessy, B.C., (1981), *Public Opinion*, alih bahasa Amiruddin Nasution, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ikawati, (1994), *Penelitian. tentang Peranan PSM dalam Penanganan Masalah Kesejahteraan Sosial*, Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial, Jakarta.
- Liliweri, A., (1994), *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Liliweri, A., (1997), *Sosiologi Organisasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung.

Efektivitas Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat Terhadap Peningkatan Fungsi PSM di Kabupaten Bantul

- Maslow, A.H., (1993), *Motivasi dan Kepribadian, Jilid 1*, alih bahasa oleh Nurul Imam, Pustaka Binaman Pressindo dan LPPM, Jakarta.
- Pedhazur, E.J., (1982), *Multiple Regression in Behavioral Research*, CBS College Publishing, New York.
- Read, M., (1951), *Common Ground in Community Development Experiment*, Community Development Bulletin II, Juni.
- Rogers, E.M., Shoemaker, F.F., (1971), *Communication of Innovations*, The Free Press, Collier Macmillan Publishing Co, Inc., New York.
- Rogers, E.M., (1995), *Diffusion of Innovations*, The Free Press, Simmon and Schuster, Inc., New York.
- Ross, R.S., (1974), *Persuasion*, Prentice-Hall, The Englewood Cliffs, New Jersey.
- Sutherland, R., Woodward, J., Maxwell, M., (1961), *Introduction to Sociology*, Chicago, New York.
- , (1996), *Petunjuk Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FK-PSM)*, Direktorat Penyuluhan dan Bimbingan Sosial, Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI, Jakarta.
- , (1997), *Laporan Hasil Pendataan Profit Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di 17 Propinsi Tahun 1996/1997*, Direktorat Penyuluhan dan Bimbingan Sosial, Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI, Jakarta.
- , (1997), *Petunjuk Pelaksanaan Bagian Proyek Penyuluhan dan Bimbingan Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat Tahun 1997/1998*, Direktorat Penyuluhan dan Bimbingan Sosial, Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI, Jakarta.